

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan inklusif merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, khususnya bagi penyandang disabilitas seperti tunanetra. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam, pesantren memiliki peran strategis dalam menyediakan layanan pendidikan yang inklusif dan bermutu, termasuk program tahfidz Al-Quran yang menjadi pondasi utama pembentukan karakter santri. Namun, berbagai kendala masih sering dijumpai dalam pengelolaan santri tunanetra tantangan utama sering muncul pada level manajerial, seperti keterbatasan fasilitas khusus misalnya alat braille, media audio yang memadai membuat proses belajar berjalan lambat dan kurang mandiri serta pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan sensorik mereka, sehingga menghambat retensi dan kecepatan hafalan. (Marito., 2025:21-28) Kondisi ini menuntut adanya tata kelola dan manajemen strategi yang terarah di bawah kepemimpinan pesantren.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik unik dalam hal pengelolaan santri, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus dengan menerapkan aspek manajerial. Pesantren Sam'an menjadi salah satu contoh lembaga yang berupaya memberikan pendidikan inklusif bagi santri tunanetra, dengan penekanan pada program tahfidz yang disesuaikan melalui

strategi adaptif. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang praktik manajemen strategi yang berfokus pada implementasi strategi di pesantren, terutama dalam kaitannya dengan peningkatan mutu hafalan tahfidz bagi santri tunanetra. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif, khususnya tahfidz, sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen strategi, meliputi perencanaan kurikulum adaptif dan integrasi teknologi pendukung untuk memperkuat hafalan (Nisa., 2025: 173-184)

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pesantren yang belum memiliki strategi pengelolaan yang memadai untuk mendukung hafalan tahfidz santri tunanetra terutama pada tahap implementasi strateginya. Padahal, Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas secara tegas mewajibkan lembaga pendidikan untuk menyediakan aksesibilitas dan layanan yang inklusif, termasuk dalam program keagamaan seperti tahfidz. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola pesantren, pondok pesantren tunanetra Sam'an Darushudur menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya untuk orang normal bahkan pesantren ini menjadi salah satu pesantren disabilitas netra pertama di Jawa Barat yang mendapatkan legalitas resmi dari Kementerian Agama (Wawancara Oktober., 2025).

Pesantren Sam'an sebagai objek yang menarik untuk diteliti karena telah menerima santri tunanetra sejak tahun 2014 dan diklaim memiliki sistem manajemen strategi yang adaptif untuk mendukung program hafalan Al-Qur'an. Pesantren ini menetapkan target ambisius, yaitu mampu menghafal 30 juz dalam

kurun waktu tiga tahun dengan tahapan satu tahun minimal menghafal 10 juz (Wawancara Oktober., 2025). Pencapaian hafalan santri tidak hanya diukur dari jumlah juz yang berhasil diingat, tetapi juga dari kualitas hafalan yang meliputi kekuatan daya ingat, ketepatan makhraj, penerapan kaidah tajwid dan tahsin, serta kelancaran dalam proses setoran hafalan kepada pembimbing.

Namun demikian, beberapa laporan menunjukkan bahwa tidak semua pesantren memiliki strategi pengelolaan yang memadai dalam mendukung hafalan santri tunanetra. Penelitian-penelitian sebelumnya berfokus pada aspek-aspek konvensional seperti pengelolaan keuangan, sementara kajian tentang pengelolaan hafalan tahfidz untuk santri tunanetra masih sangat terbatas (Pratama & Al Rosid., 2025:382-393) sedangkan kajian tentang penerapan strategi manajerial dalam peningkatan kualitas hafalan tahfidz santri tunanetra masih sangat terbatas.

Padahal kebutuhan santri tunanetra sangat spesifik mulai dari penggunaan metode hafalan berbasis audio dan braille, pemanfaatan teknologi pendukung seperti aplikasi rekaman murottal, hingga sistem bimbingan untuk mewujudkan kualitas hafalan tahfidz santri yang sesuai dengan kaidah tajwid, tahsin, makhraj, serta kelancaran dan kekuatan daya ingat jangka panjang. (Fauziyah.,2025:561-566)

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Sam'an masih menghadapi beberapa kendala dalam implementasi peningkatan kualitas hafalan

santri. Dari sejumlah santri di tahun 2024 yang mengikuti program tahfidz, tidak semuanya dapat mencapai target hafalan 30 juz dalam kurun waktu yang ditentukan, hanya empat orang yang mencapai target, sehingga tidak semua santri dapat diwisuda setiap tahunnya (Wawancara Oktober.,2025). Kondisi ini menandakan bahwa penerapan manajemen strategi dan pelaksanaan strategi dalam proses pembelajaran tahfidz masih memerlukan optimalisasi agar dapat mendukung keberhasilan santri secara lebih merata.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi manajerial saja belum cukup apabila tidak diikuti dengan implementasi strategi yang efektif dan terarah. Implementasi strategi menjadi tahapan yang paling krusial karena dalam fase ini rencana strategi yang sebelumnya telah direncanakan akan dilakukan dan diterjemahkan ke dalam tindakan nyata seperti pengelolaan program, pengaturan metode pembelajaran, pengalokasian sumber daya, serta pengawasan. Tanpa implementasi yang baik dan terstruktur strategi yang dirancang dengan baik berpotensi tidak akan memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan kualitas hafalan santri tunanetra, meskipun secara konsep sesuai dengan kebutuhan santri.

Pentingnya implementasi strategi di pondok pesantren dalam konteks peningkatan hafalan santri yaitu berkaitan dengan kebutuhan belajar yang bersifat khusus dan tidak bisa disamakan dengan santri santri pada umumnya. Implementasi yang baik menuntut adanya pengaturan yang jelas mengenai pembagian peran

pengelola, ustadz yang mengajar, serta pendamping santri disertai dengan adanya standar operasional yang mengatur mekanisme dalam menghafal Al Qur'an. Dengan begitu implementasi strategi tidak hanya sebagai pelengkap manajemen strategi, tetapi menjadi faktor kunci keberhasilan program tahfidz yang menjadi tujuan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan santri tunanetra secara merata, berkelanjutan dan sesuai dengan visi misi pondok pesantren Sam'an Darushudur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pendekatan kualitatif mampu menggali fenomena secara mendalam melalui teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen. (Creswell Jhon.,2018:183–184) Metode studi kasus dipandang tepat untuk mengungkap pengalaman mendalam para santri tunanetra di pesantren Sam'an dalam menjalani proses hafalan tahfidz yang dikelola melalui manajemen strategi dengan target 3 tahun dimana para santri ditargetkan dapat menghafal 1 tahun 10 juz dengan kualitas yang baik.

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan subjektif yang dialami oleh para santri terhadap berbagai bentuk strategi dan perlakuan yang mereka terima dalam proses hafalan sehari-hari di pesantren. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk santri tunanetra, pengasuh pesantren, serta pihak-pihak lain yang relevan, guna memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana manajemen strategi dijalankan dan dirasakan secara personal oleh para santri dalam konteks tahfidz.

Beberapa temuan awal mengindikasikan bahwa pesantren Sam'an telah mengembangkan beberapa strategi khusus seperti kurikulum hafalan adaptif berbasis audio, penyediaan alat bantu braille untuk mushaf Al-Quran, serta sistem bimbingan antar santri untuk pengulangan hafalan. Namun, sejauh mana peran strategi-strategi tersebut dalam meningkatkan kualitas hafalan tahfidz belum diteliti secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran manajemen strategi yang berfokus pada tahapan implementasi strategi yang diterapkan oleh pimpinan pesantren terhadap peningkatan kualitas hafalan tahfidz santri tunanetra, baik dari aspek, kecepatan hafalan, kekuatan maupun dari segi bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan implementasi strategi di lingkungan pesantren inklusif. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis implementasi strategi yang diterapkan di pesantren Sam'an dalam meningkatkan kualitas hafalan tahfidz santri tunanetra, khususnya pada aspek ketepatan tajwid, tahsin, ,makhras. Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pesantren-pesantren lain yang ingin meningkatkan layanan tahfidz bagi santri tunanetra. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung terwujudnya pendidikan inklusif berbasis tahfidz di pesantren. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul implementasi strategi dalam

peningkatan kualitas hafalan tahfidz santri tunanetra: Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Sam'an Darushudur Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pengembangan program tahfidz adaptif diterapkan oleh Pesantren Tahfidz Tunanetra Sam'an Darushudur dalam upaya peningkatan kualitas hafalan santri tunanetra?
2. Bagaimana penganggaran dan alokasi sumber daya dilakukan dalam mendukung proses hafalan santri tunanetra di Pesantren Sam'an Darushudur?
3. Bagaimana prosedur atau standar operasional prosedur disusun dan diterapkan dalam kegiatan tahfidz santri tunanetra di Pesantren Sam'an Darushudur?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk pengembangan program tahfidz adaptif yang diterapkan oleh Pesantren Tahfidz Tunanetra Sam'an Darushudur dalam meningkatkan kualitas hafalan santri tunanetra.
2. Menganalisis proses penganggaran dan alokasi sumber daya dalam mendukung pelaksanaan strategi pembelajaran tahfidz bagi santri tunanetra.

3. Mengidentifikasi dan menjelaskan prosedur atau standar operasional prosedur pembelajaran tahfidz yang diterapkan untuk memastikan konsistensi, ketepatan bacaan, dan kualitas hafalan santri tunanetra.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat pada pengembangan teori dan praktik implementasi strategi, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan berbasis pesantren. Studi ini dapat memperkaya literatur mengenai bagaimana implementasi strategi pondok pesantren diterapkan untuk meningkatkan kualitas hafalan tahfidz santri tunanetra.

Secara lebih spesifik, penelitian ini memberikan sumbangsih terhadap literatur mengenai implementasi strategi dalam pengelolaan pondok pesantren khusus nya bagi santri tunanetra dalam hal tahfidz. Kajian ini menempatkan implementasi strategi sebagai fokus utama dalam menganalisis bagaimana strategi manajerial diwujudkan melalui program, standar operasional prosedur (SOP), dan struktur organisasi dalam hal meningkatkan kualitas hafalan santri tunanetra. Dengan pendekatan tersebut peneliti berharap dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian yang mengkaji manajemen pondok pesantren, pendidikan inklusif serta pengelolaan pembelajaran tahfidz Al Qur'an

Selain itu, penelitian ini berkontribusi mengisi keterbatasan literatur yang selama ini masih minim membahas pengelolaan tahfidz santri tunanetra dalam perspektif manajemen strategi. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek pembelajaran dan metode menghafal Al Qur'an secara konvensional, sementara kajian kajian yang asoek manajerial dan implementasi strategi masih terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengemabnagan penelitian selanjutnya yang mengkaji peningkatan kualitas hafalan santri melalui pendekatan implementasi strategi di lembaga pondok pesantren.

Dengan demikian, secara akademis penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga memperkuat praktik manajemen strategi khususnya dalam hal implementasi strategi dalam upaya peningkatan kualitas hafalan santri tunanetra.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

Pertama bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman akademik dan praktis dalam memahami secara mendalam bagaimana strategi manajemen pesantren diimplementasikan dalam pembelajaran tahfidz bagi santri tunanetra, melalui penelitian ini peneliti mendapat wawasan mengenai tantangan, peluang serta praktik mengelola pesantren dalam menciptakan santri yang unggul.

Pengalaman ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman peneliti dalam bidang manajemen strategi dan pendidikan pesantren, serta menjadi bekal dalam pengembangan kajian dan penelitian di masa yang akan mendatang

Kedua bagi lembaga pondok pesantren, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan evaluasi, peningkatan kualitas program yang ada di pondok pesantren agar lebih efektif sehingga dapat memastikan bahwa pesantren berfungsi sebagai institusi pendidikan yang relevan, adaptif, dan mampu menjawab tantangan zaman. Dengan demikian pesantren dapat melakukan perbaikan dan pengembangan program lebih terarah, efektif dan berkelanjutan.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penyusunan program, standard operasional, serta pembagian peran yang sesuai dengan kebutuhannya. Penerapan strategi yang rapi dan adaptif diharapkan dapat membantu pesantren dalam keberlangsungan yang sesuai dengan visi dan misi dan dapat membantu pesantren dalam memastikan keberlangsungan hafalan yang sesuai dengan kebutuhan santri, responsif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu pondok pesantren diharapkan mampu berfungsi sebagai institusi pendidikan untuk disabilitas yang tidak hanya menjaga tradisi keilmuan tetapi adaptif dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusif di era modern ini.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran implementasi strategi dalam peningkatan kualitas hafalan tahfidz santri tunanetra di lingkungan pesantren. Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa keberhasilan program tahfidz tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu santri, tetapi sangat bergantung pada bagaimana pesantren menerapkan strategi secara efektif dalam mengelola program, sumber daya, prosedur, serta struktur organisasi yang mendukung proses pembelajaran.

Dalam konteks pondok pesantren proses pembelajaran Al Qur'an memiliki tantangan yang lebih rumit, khususnya pada pondok pesantren tunanetra yang dituntut bisa memenuhi segala kebutuhannya. Keterbatasan penglihatan menuntut adanya pengelolaan yang adaptif, baik dari sisi perencanaan kegiatan, penyediaan alat bantu, serta pengelolaan yang harus memiliki kompetensi khusus, oleh karena itu keberhasilan pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan santri tunanetra tidak bisa dilepaskan dari peran manajemen pondok pesantren dalam mengimplementasikan strategi secara tepat dan berkelanjutan.

Secara teoretis penelitian ini merujuk pada konsep implementasi strategi yang memakai teori (Wheelen & Hunger.,2015:264–266) dalam bukunya *Strategic Management and Business Policy: Globalization ,Innovation, and Sustainability*, implementasi strategi mencakup 3 tahap utama, yaitu: Pengembangan program

(*programs*), Penganggaran dan alokasi sumber daya (*budgets*), Penyusunan prosedur atau SOP (*procedures*)

Implementasi strategi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses menerjemahkan perencanaan strategi kedalam tindakan manajerial yang nyata. Tahapan pengembang program menentukan arah yang sesuai dengan kebutuhan santri, selanjutnya penganggaran dan alokasi sumber daya berperan dalam menjamin ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan. Penyusunan standar operasional prosedur menjadi pedoman dalam melaksanakan sebuah kegiatan sedangkan pengorganisasian dan pembagian peran memastikan setiap unsur berjalan sesuai dengan arahnya dan bertanggung jawab atas berjalannya strategi.

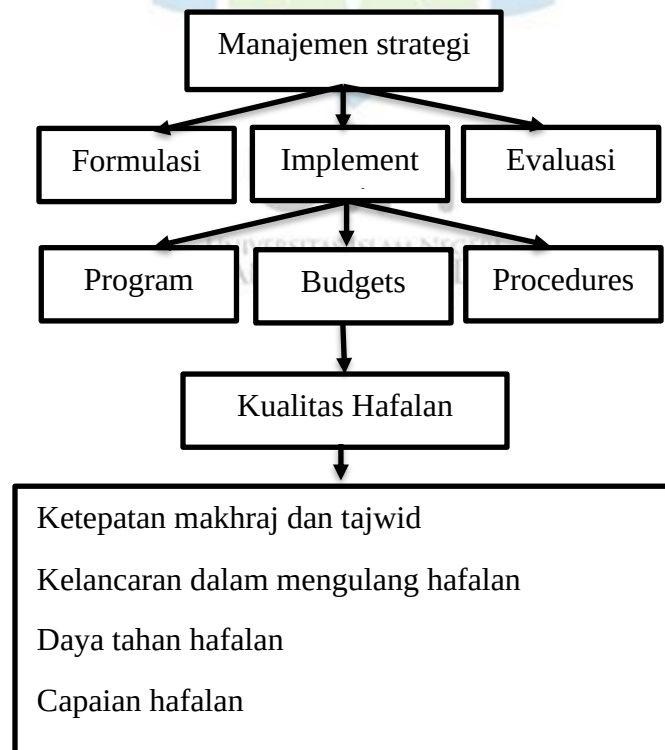
Dalam konteks pesantren tahfidz tunanetra, ketiga tahapan implementasi strategi tersebut diterjemahkan kedalam berbentuk kebijakan dan praktik manajerial, seperti perencanaan program tahfidz yang adaptif, penyediaan sarana pendukung berbasis audio dan braille, pengelolaan pendidik yang berkompeten serta penyusunan prosedur pembelajaran dan evaluasi hafalan yang sesuai dengan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui beberapa metode seperti metode talaqqi dan *murajaah* berulang serta dukungan oleh sistem yang baik yang dibuat oleh pimpinan pondok pesantren.

Adapun kualitas hafalan santri tunanetra diukur melalui dari 4 indikator utama sebagaimana yang dikemukakan oleh (Nurhasanah & Suropto., 2025:156-173) yaitu:

Ketepatan makhraj dan tajwid, kelancaran dalam mengulang hafalan, daya tahan hafalan, capaian hafalan

Maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa penerapan implementasi strategi yang efektif akan berdampak pada peningkatan kualitas hafalan santri tunanetra. Implementasi strategi yang terencana, terstruktur, dan adaptif diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran tahfidz yang inklusif dan berkelanjutan, sehingga berdampak positif terhadap kualitas hafalan santri tunanetra di lingkungan pesantren.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah Langkah Penelitian

Dalam penelitian terdapat langkah langkah penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti. Adapun langkah langkah penelitian adalah:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil penulis yaitu di Pondok Pesantren Tahfidz Sam'an Darushudur yang beralamat Jl. Pasir Honje No.130, Cimenyan, Kec.Cimenyan, Bandung, Jawa Barat 4019 (Sugiyono.,2018:86) menjelaskan bahwa lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan kegiatan penelitian, yang dipilih berdasarkan relevansi dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut adalah agar dapat mendapatkan data dan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga peneliti dapat mengetahui dan menjawab permasalahan dalam penelitian.

Pondok Pesantren Sam'an Darushudur juga dipilih sebagai lokasi penelitian karena pesantren tersebut memiliki pengelolaan di bidang tahfidz yang dikhususkan untuk santri berkebutuhan khusus yaitu santri tunanetra serta memiliki pengelolaan yang terstruktur tercatat pesantren Sam'an sudah menerima santri sejak 2014 dan menjadi Pondok Pesantren netra pertama di Jawa Barat yang tercatat di Kementrian Agama. Berdasarkan itu lokasi ini sangat relevan dengan fokus penelitian mengenai implementasi strategi dalam peningkatan kualitas hafalan Al Qur'an santri tunanetra, selain itu pemilihan

lokasi ini diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme yang berlandaskan pada pandangan bahwa realitas tidak bersifat objektif, melainkan dibentuk melalui pengalaman dan persepsi individu. Paradigma konstruktivisme menganggap bahwa realitas adalah hasil konstruksi sosial yang unik dan subjektif, yang memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap konteks dan pengalaman individu (Creswell Jhon.,2018: 8)

Alasan peneliti menggunakan pendekatan konstruktivisme didasarkan pada fokus penelitian yang menekankan pada proses implementasi strategi pondok pesantren dalam hal manajerial untuk meningkatkan kualitas hafalan Al Qur'an santri tunanetra. Fokus tersebut menuntut adanya pemahaman yang mendalam secara komprehensif terhadap pengalaman, pandangan, serta praktik para pengurus yang terlibat sehingga paradigma konstruktivisme dinilai sangat relevan dan cocok untuk menggali makna dan realitas yang berada di pondok pesantren Sam'an Darushudur.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang diamana sejalan dengan paradigma konstruktivisme. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku

manusia secara mendalam melalui pengumpulan data dan analisis data yang bersifat alami. Penelitian kualitatif menekankan pada keaslian data hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Sayekti., (2022: 124) penelitian ini sejatinya diartikan sebagai aktivitas menelaah suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk menemukan pengetahuan baru yang berpatokan pada kebenarannya (objektif dan shahih)

Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam tentang bagaimana implementasi strategi pondok pesantren Sam'an Darushudur dalam pengelolaan tahfidz Al Qur'an bagi santri tunanetra. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang langsung terlibat di lapangan dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi guna mendapatkan data dan fakta yang sesuai dengan fokus penelitian.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus karena metode ini dipandang dapat mengai secara mendalam bagaimana implementasi strategi pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan Al Qur'an santri tunanetra. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami suatu fenomena secara mendalam sesuai dengan penelitian (Crowe et al., 2011: 4) studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menelaah suatu fenomena

secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas.

Pemilihan metode studi kasus didasarkan pada kondisi empiris yang ada di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus pondok pesantren di ketahui bahwa lembaga menetapkan target hafalan Al Qur'an sebanyak 30 juz dalam kurun waktu 3 tahun bagi santri tunanetra. Namun dalam kenyataannya tidak semua santri mampu mencapai target tersebut secara optimal kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan tidak hanya dengan kemampuan santri saja melainkan berhubungan dengan bagaimana strategi pondok pesantren dirumuskan, diimplementasikan, dan dievaluasi oleh pihak pimpinan pesantren.

Secara konseptual, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data yang rasional, sistematis, dan empiris, adapun studi kasus dipahami sebagai metode penelitian yang menyelidiki suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata dengan memanfaatkan berbagai sumber data secara mendalam pada suatu unit analisis tertentu (Yin., 2014: 16)

Dengan demikian penggunaan metode studi kasus dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai implementasi manajerial pondok pesantren dalam peningkatan kualitas hafalan Al Qur'an santri tunanetra di pondok pesantren Tahfidz Sam'an Darushudur.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Berdasarkan sumber perolehannya, data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Jenis data yang digunakan oleh peneliti ialah data kualitatif data kualitatif adalah data non-numerik yang berbentuk deskripsi, narasi, atau simbol, yang dikumpulkan untuk memahami makna, pandangan, atau pengalaman individu terhadap suatu fenomena. Data ini biasanya diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumen, atau catatan lapangan, dan digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi konteks serta kompleksitas sosial (Creswell Jhon., 2018: 191)

Data yang digunakan oleh peneliti didapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber dan pengamatan peneliti, dengan begitu peneliti mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang telah diuraikan maka data yang dikumpulkan adalah data yang terkait dengan penerapan implementasi strategi dalam peningkatan kualitas hafalan Al Qur'an santri tunanetra di pondok pesantren Sam'an Darushudur.

2) Data Sekunder

Peneliti menggunakan data sekunder, berupa data-data yang relevan dengan topik penelitian ini. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan, diproses, dan disajikan oleh pihak lain selain peneliti untuk tujuan tertentu. Data ini digunakan kembali dalam penelitian untuk menganalisis, membandingkan, atau memperkuat temuan. Sumber data sekunder dapat berupa dokumen resmi, laporan penelitian, publikasi statistik, artikel jurnal, atau arsip organisasi (Sugiyono., 2018: 225)

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen resmi lembaga, laporan kegiatan, arsip pondok pesantren serta artikel jurnal dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan implementasi strategi dan peningkatan kualitas hafalan Al Qur'an santri tunanetra.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari 2 sumber utama yaitu sumber data primer dan data sekunder, yang digunakan untuk memperoleh data secara komprehensif sesuai dengan fokus penelitian

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari informan yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan dan pelaksanaan program tahfidz bagi santri tunanetra. Informan dalam penelitian ini meliputi pimpinan

pondok pesantren, pengelola program tahfidz, pembimbing tahfidz serta pihak pihak yang dianggap memiliki pengetahuan tentang implementasi strategi manajerial dalam meningkatkan kualitas hafalan Al Qur'an bagi santri tunanetra.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan arsip yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder tersebut meliputi profil dan sejarah pondok pesantren, struktur organisasi, program kerja, jadwal kegiatan tahfidz, laporan evaluasi, serta dokumen pendukung lainnya. Selain itu data sekunder juga berasal dari artikel, buku dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan implementasi strategi dalam meningkatkan kualitas hafalan Al Qur'an santri tunanetra.

5. Teknik Penentuan Informan

a. Penentuan Informan

Dalam penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling dalam menentukan informan, snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang dilakukan dengan cara meminta rekomendasi dari informan awal untuk menunjuk informan lain yang dianggap memiliki informasi relevan dengan fokus penelitian sehingga jumlah informan

berkembang secara bertahap seperti bola salju (Sugiyono., 2018: 219) dengan tahap sebagai berikut:

Tahap awal menentukan informan kunci yaitu pimpinan pondok pesantren Sam'an setelah itu melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan data dan informasi awal sehingga dapat mendapatkan informan selanjutnya.

Tahap kedua yaitu tahap pengembangan, berdasarkan rekomendasi informan kunci, penulis akan menghubungi staf guru atau ustad dan ustadzah untuk menanyakan implementasi dari strategi yang diterapkan untuk mengetahui sejauh mana santri berkembang,

Tahap ketiga yaitu tahap perluasan dalam hal ini peneliti coba memperluas informan seperti kepada orang tua atau wali santri, kepada masyarakat sekitar pesantren untuk mendapatkan data dan informasi lebih lanjut.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, informan yang akan dipilih adalah pihak pihak yang memiliki keterlibatan langsung dan pemahaman. Penentuan informan dilakukan secara purposive karena informan dianggap memiliki informasi mendalam terkait topik penelitian (Sugiyono.,2018: 218). Adapun informan informan tersebut adalah:

1) Pimpinan Pondok Pesantren

Pimpinan Pondok Pesantren, yaitu Ridwan Effendi, memberikan informasi strategi tentang kebijakan, visi, dan misi pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan tahfidz santri.

2) Guru atau Ustaz/Ustazah

Memberikan perspektif dalam kegiatan mengajar yang terlibat langsung dalam program tahfidz, yaitu Zuhud Al Ghifari.

3) Santri tunanetra

Santri tunanetra yaitu Shidqi dan Purwanto, sebagai subjek utama, mereka bisa berbagi pengalaman pribadi tentang hafalan dan strategi manajemen.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan dengan tujuan data yang di tuangkan dalam penelitian ini bisa terstruktur secara sistematis dan relevan antara topik dan permasalahan penelitian (Sugiyono., 2018: 225–226).

Adapun langkah langkah nya sebagai berikut:

1) Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas yang berlangsung di Pondok Pesantren Sam'an, terutama yang berkaitan dengan manajemen strategi dalam meningkatkan kualitas hafalan tahfidz santri. Observasi ini meliputi lingkungan fisik pesantren, interaksi

antara pengelola dan santri, serta kegiatan yang dilakukan. Observasi memungkinkan peneliti memahami fenomena secara langsung dan dalam konteks alaminya

2) Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi tentang kebijakan, tantangan, dan efektivitas strategi manajemen yang diterapkan oleh pondok pesantren. Wawancara memungkinkan peneliti mendapatkan informasi dari sudut pandang langsung para pelaku yang terlibat

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, seperti kegiatan santri, laporan tahunan pondok pesantren, data jumlah santri berprestasi, dan dokumentasi kegiatan menghafal. Data ini digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara serta memberikan bukti konkret tentang implementasi manajemen strategi

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data dijaga melalui triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono.,2018: 331). Penggunaan

triangulasi bertujuan untuk menguji kredibilitas data juga memastikan konsistensi dan keakuratan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data.

Triangulasi dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode. Dengan membandingkan data dari hasil wawancara informan dengan dokumen dan hasil pengamatan, peneliti dapat memvalidasi temuan secara komprehensif dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Pemilihan teknik triangulasi dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman data secara kompleksitas fenomena yang diteliti. Karena penelitian ini mengkaji tentang implementasi strategi dalam peningkatan kualitas hafalan Al Qur'an santri tunanetra, maka sangat diperlukan pengujian data yang didapat dari sumber yang terlibat agar data yang didapatkan tidak bersifat subjektif melainkan saling menguatkan dan mencerminkan kondisi lapangan secara nyata.

8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu proses yang digunakan untuk mengelola, memahami, dan menginterpretasikan data non numerik (seperti wawancara, observasi, atau dokumen) dengan tujuan untuk menemukan pola, tema, atau makna tertentu dalam konteks tertentu. Teknik ini melibatkan langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, tafsir data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Huberman., 1994: 10–12).

Dalam hal ini berarti bahwa data yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data telah dinyatakan valid melalui pemeriksaan keabsahan, maka langkah berikutnya memproses data melalui empat tahapan di antaranya adalah:

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah salah satu langkah utama dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan, merangkum, dan memfokuskan data mentah agar menjadi lebih bermakna dan terorganisir. Proses ini mencakup seleksi, pengkodean, dan transformasi data untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan, sehingga hanya informasi penting yang tersisa untuk dianalisis lebih lanjut. Proses reduksi data tidak hanya dilakukan sekali, melainkan berlangsung secara iteratif selama penelitian berlangsung. Misalnya, setelah wawancara dilakukan, peneliti dapat mulai menyeleksi dan mengelompokkan pernyataan-pernyataan yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk mengorganisasikan dan menyajikan informasi secara sistematis agar dapat dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk yang lebih terstruktur, seperti tabel, matriks, diagram, grafik, atau narasi deskriptif, untuk mempermudah

peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan yang signifikan.

3) Tafsir Data

Tafsir data langkah penting dalam penelitian kualitatif dimana peneliti memberi arti pada data yang telah disusun. Setelah data disajikan langkah selanjutnya adalah menafsirkan data yang sudah disajikan tersebut. Artinya peneliti tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga mencoba memahami pola, hubungan dan makna yang terkandung di dalam data tersebut.

Proses ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengapa sebuah fenomena bisa terjadi berdasarkan data yang ada, sebuah penelitian kualitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah yang sedang diteliti, tafsir data dilakukan sebagai bagian dari alur analisis data kualitatif, yaitu setelah penyajian data dan sebelum penarikan kesimpulan.

4) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam analisis data kualitatif di mana peneliti menginterpretasikan temuan berdasarkan pola, tema, atau hubungan yang muncul dari data. Proses ini melibatkan pengintegrasian informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menghubungkannya dengan kerangka teori yang relevan. Kesimpulan yang ditarik harus diverifikasi melalui pengujian validitas data, seperti triangulasi atau pengecekan ulang dengan sumber data, untuk memastikan keandalan